

BAB 2

DATA DAN ANALISA

2.1 Data dan Literatur

2.1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Bapak Wantoni dan Ibu Ambiya selaku juru bicara sanggar tari sintren Sinar Harapan yang terletak di Desa Cangkol Kecamatan Lemah Wungkuk dan Bapak Elang Herry selaku juru bicara sanggar tari sekar Pandan yang terletak di kawasan dalam Keraton Kacirebonan, Jl. Pulosaren No. 48.



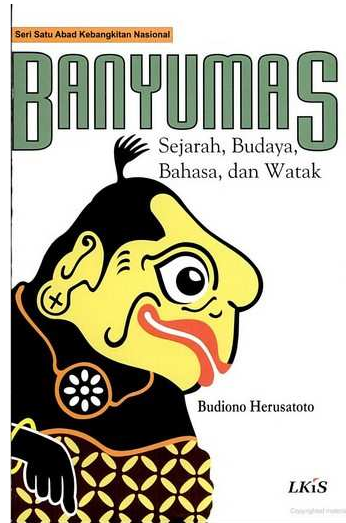
Gambar 2.1 Bapak Elang Herry



Gambar 2.2 Bapak Wantoni

b. Buku Referensi

Buku Referensi mengenai Tari Sintren didapat dari Buku *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal* pengarang Fandy Hutari, *Banyumas : Sejarah, Budaya, Bahasa, dan Watak* pengarang Budiono Herusatoto, dan *Sintren* pengarang Dianing Widya Yudisthira.



Penulis : Budiono Herusatoto

Penerbit : LKIS

Tahun Cetak : 2008

Halaman : 264 hal

Panjang : 21 cm

c. Observasi

Merupakan hasil *Questioner* yang di sebarakan secara online untuk 70 responden.

2.1.2 Sejarah sintren

Sumber dari Cirebon menyatakan bahwa asal mula lahirnya sintren adalah kebiasaan kaum ibu dan putra-putrinya yang tengah menunggu suami atau ayahnya mereka pulang dari mencari ikan di laut. Ungkapan seperti ini merupakan kesimpulan Ambiah, ketika kanak-kanak mendengar ucapan kakeknya “*ketimbang turu sore-sore, mbari ngenteni wong luru iwak teka, mending gawe dolanan sing bagus, ambir wong pada seneng*”. (Dari pada tidur sore-sore, sambil menunggu kaum nelayan datang dari menangkap ikan, lebih baik membuat permainan yang menarik). Permainan yang dimaksud adalah sintren, dan itu dilakukan setiap sore secara terus menerus, sehingga hampir menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Lama-kelamaan sintren berubah menjadi sebuah permainan dalam menunggu para nelayan pulang. Hingga kini sintren menjadi sebuah warisan budaya yang luhur yang perlu dilestarikan.

Pada masa lampau meminta petunjuk untuk mengatasi kondisi alam selalu mempergunakan kekuatan supranatural. Kaitannya memanggil roh melalui sintren karena kesulitan yang dialami masyarakat tidak bisa dipecahkan melalui logikanya. Misalnya pada saat itu para nelayan mengalami kesulitan untuk melaut, maka diselenggarakan pertunjukan sintren untuk memberikan petunjuk.

Pada perkembangan selanjutnya, sintren dipentaskan oleh para nelayan berkeliling kampung atau ngamen untuk mengadakan pertunjukan.

Dalam pertunjukan tersebut, mereka menyelenggarakan pementasan di tempat keramaian. Pada tempat tersebut, mereka tidak mengajukan persyaratan dengan ketentuan tempat harus suci, yang penting bersih dan ada ruang untuk pentas. Dari hasil pentas keliling tersebut mereka mendapatkan uang saweran yang cukup lumayan. Dari semula hanya untuk menambah uang dapur, sintren kemudian dijadikan obyek untuk mencari nafkah hidup.



Gambar 2.3 Pertunjukan Sintren

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

Bila sedang menari dilempari uang penari sintren langsung terkulai lemas. Tarian yang mengalami kesurupan pada masa pra Islam mempunyai peran yang sangat penting, karena dipercaya dapat memberikan petunjuk untuk mengatasi kekuatan roh jahat.

Kesenian yang unik ini patut pula dipertanyakan bagaimana latar belakang keberadaannya. Beberapa sumber yang mengungkapkan asal keberadaan sintren di tengah-tengah masyarakat. Sumber-sumber ini kebanyakan berupa cerita-cerita rakyat yang di tuangkan secara oral kemudian di sesuaikan dengan kenyataan. Rupa-rupanya budaya untuk menuliskan sesuatu, khususnya kesenian, pada masa lalu bukanlah kebiasaan rakyat kebanyakan.

2.1.3 Arti Kata Sintren

Secara etimologi bahasa, Sintren berasal dari kata Si dan Putren, bila digabung menjadi Si Putren (sang putri). Sebutan sang putri ini merujuk pada putri jelmaan, yaitu perempuan yang dimasuki roh bidadari sehingga perempuan itu menjadi jelmaan bidadari. Bentuk istilah ini diyakini Pardiyo (1983) dan Sugianto sebagaimana dikutip dalam buku Deskripsi Kesenian Daerah (2005).

Berbeda dari Pardiyo dalam membangun argumennya, Sugianto menyebut bahwa asal istilah sintren berasal dari kata si dan tren. Si, menunjuk pada kata sandang atau sebutan yang artinya ia atau dia. Sedangkan tren, diuraikan dari suku kata tri yang mendapat akhiran an. Makna suku kata tri merujuk pada kata putri sehingga kata sintren berasal dari kata si putrian yang menunjuk pada pelaku putri.

Pada prinsipnya, bentuk kesenian sintren adalah pertunjukan yang memperlihatkan unsur *magis* dari penari perempuan yang dimasuki roh halus atas panggilan Pawang (di Brebes disebut *kemladang*) hingga mengalami *trance*. Sintren Brebes hanya digelar saat musim kemarau untuk meminta hujan. Karakteristik itu juga bisa dilihat dari iringan musik bambung/ lodong (bambu) dan alunan musik buyung (tempayan wadah air).

(Chumedi, Imam. *Menghidupkan Seni Sintren*, Diakses 02 Februari 2013 dari <http://www.suaramerdeka.com>)

Sintren itu **Simbol Kebebasan** Memang belum ada kesepakatan tentang kapan kesenian sintren ini muncul. Namun ada satu informasi yang sedikit banyak menerangkan hal tersebut. Rumekso Setyadi yang menulis Masa Lalu Kolonial dalam Sintren Masa Kini dalam buku Penghibur(an) Masa Lalu dan Budaya Hidup Masa Kini Indonesia mengemukakan bahwa transformasi kekuasaan di pesisir dari kekuasaan Mataram ke pemerintah kolonial ditengarai sebagai munculnya kesenian sintren ini. Menurutnya, sintren adalah kesaksian dari sebuah kebudayaan kolonial yang pernah berkembang di kalangan elite birokrasi Eropa dan aristokrat pribumi, yaitu kegemaran berpesta dan dansa-dansi mewah di gedung-gedung pertunjukan. Untuk meniru gaya borjuasi kolonial, rakyat membuat suatu bentuk kesenian yang merupakan ekspresi imitasi dari sebuah produk kebudayaan elite dan kemudian terciptalah sintren.

Menurut pelaku seniman tradisional Cirebon, sintren pernah digunakan sebagai alat perlawanan pada masa kolonial dahulu melalui syair-syair dalam lagunya. Sintren mulai dikenal dan populer pada 1940-an. Pada periode 1950-an, sintren banyak dimanfaatkan oleh puluhan partai yang berebut kekuasaan. Namun, perkembangan sintren mulai redup sejak masa Orde Baru. Terlepas dari itu, menurut saya, kesenian sintren merupakan perlambang kebebasan. Ini dapat kita

lihat dari bentuk pertunjukannya. Adegan saat sintren diikat dengan seutas tali dan dimasukkan ke dalam kurungan, itu merupakan lambang kebebasan yang direnggut. Saat sintren terbebaskan dari tali yang mengikatnya merupakan simbol kebebasan. Diikuti dengan menari sebagai ekspresi dari kebebasan tadi. Berat dugaan saya, sintren muncul pada saat zaman kolonial, sebagai ekspresi sindiran pada penguasa. Benar atau tidaknya perlu dilakukan kajian lebih mendalam lagi.

Sekarang, sintren biasanya digelar pada upacara pernikahan/hajatan atau upacara laut. Tidak hanya di Cirebon, sintren juga dapat ditemui di daerah-daerah pesisir lainnya, seperti Pamanukan, Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Bahkan sintren juga bisa ditemui di Pekalongan, Tegal, dan Batang, Jawa Tengah. Belakangan, kesenian ini jarang ditemui, bahkan di tempat lahirnya sekalipun. Seperti halnya kesenian tradisional lain, sintren mulai tersisih oleh bentuk kesenian dan hiburan modern.

(Hutari, Fandy. (2011). *Hiburan Masa Lalu dan Tradisi Lokal*. Yogyakarta: INSISTPress)

2.1.4 Peranan dan Fungsi

Menurut Penjelasan Bapak Wantoni, selaku Wakil Ketua Sanggar Tari Sintren Sinar Harapan, Tari Sintren Memiliki fungsi dan peranan sebagai berikut :

1. Sebagai sarana hiburan masyarakat.
2. Apresiasi seni dan nilai-nilai estetika masyarakat
3. Digunakan untuk keperluan upacara-upacara ritual seperti bersih desa, sedekah laut, upacara tolak bala, nadzar, ruwatan dan pernikahan.
4. Untuk memeriahkan peringatan hari-hari besar, seperti hari ulang tahun kemerdekaan dan hari jadi.

2.1.5 Tempat Pagelaran

Tempat yang digunakan untuk pertunjukan kesenian sintren adalah arena terbuka. Maksudnya berupa arena pertunjukan yang tidak terlihat batas antara penonton dengan penari sintren maupun pendukungnya. Hal ini dimaksudkan agar lebih komunikatif dengan dibuktikan pada saat acara *Balangan* dan *Temohan*, dimana antara penonton dan penari Sintren terlihat menyatu dalam satu

pertunjukan dengan ikut menari setelah penonton melakukan balangan pada penari Sintren.

2.1.6 Lagu/Tembang

Jenis tembang yang biasanya digunakan mengiringi kesenian sintren adalah tembang

- a). Sulasih Sulandono Laras Slendro Pathet Manyuro;
- b). Tembang Turun-Turun Sintren, Laras Slendro Pathet Manyuro ;
- c). Tembang Pitik Walik, Laras Slendro Pathet Manyuro;
- d). Tembang Kembang Laos, Laras Slendro Pathet Manyuro.

Menurut fungsinya tembang pengiring sintren digolongkan menjadi 5 (lima) bagian yaitu :

1. Iringan Proses Pembentukan Sintren

Tembang Turun Sintren digunakan sebagai doa pembuka agar roh Sulasih masuk ke dalam raga calon penari sintren. Saat tembang dilantunkan maka penari sintren akan ganti pakain dari pakain biasa dengan pakain sintren dalam keadaan badan terikat tali dan dalam kurungan.

2. Iringan Penyajian Hiburan

Tembang dolanan khas Sintren dan tembang yang sesuai keadaan saat ini misalnya lagu-lagu campursari.

3. Iringan Permohonan dan Puji Rahayu (*pengruwatan*)

Lagu kembang orok-orok atau kembang lombok untuk permohonan sintren ganti busana misalnya dari pakain kebaya menjadi rok. Tembang kawula gusti, untuk permohonan maaf kepada sintren yang pingsan karena marah atau tidak berkenan hatinya. Tembang kembang mawar, dilantunkan untuk mengiringi permintaan temohan kepada penonton.

4. Iringan Penyajian Akrobat

Tembang Dayung untuk atraksi permainan piring dan lilin. Tembang ayam walik untuk permainan naik diatas kurungan. Tembang Hertu Gelang untuk permainan duduk diatas pucuk keris.

Tembang Turun Sintren, untuk pertanda bahwa permainan Sintren akan usai. Tembang Piring Kedawung, untuk melepas roh Dewi Sulasih dan Sintren berganti busana keseharian.

2.1.7 Busana

Peran Sintren mengenakan dua jenis busana yaitu sebelum “disahkan” sebagai Sintren dan busana saat menjadi Sintren. Sebelum menjadi Sintren busananya terdiri dari baju kebaya tangan pendek dan celana Sontog.

dan setelah menjadi sintren busananya terdiri dari:

1. Siger atau iket, Hiasan Kepala
2. Sumping, adalah hiasan yang dipakai dikepala dengan untaian bunga melati di samping kanan dan kiri telinga sebagai kuncir.
3. Kacamata hitam, berfungsi sebagai penutup mata karena selama menari, sintren selalu memejamkan mata akibat kerasukan “trance”, juga sebagai ciri khas kesenian sintren dan menambah daya tarik/mempercantik penampilan.
4. Kebaya lengan pendek
5. Benten atau Beubeur , Ikat Pinggang berjumlah sehelai/selembar dililitkan di pinggang dan diletakkan di samping kiri dan kanan kemudian diutup sabuk atau diletakkan didepan
6. Kewer , Selendang
7. Ombyok atas, berupa hiasan di leher
8. Sinjang, model busana wanita Jawa (*Tapih*)
9. Keris kecil (*cunrik*)



Gambar 2.4 Pakaian Sintren
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

- Busana Pengapit terdiri dari :
 - a. Sinjang
 - b. Baju Kutung
 - c. Beubeur
 - d. Sampur
 - e. Siger



Gambar 2.5 Pakaian Pengapit
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

- Busana nayaga terdiri dari:
 - a. Baju takwa
 - b. Iket



Gambar 2.6 Pakaian Nayaga
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

- Busana dalang terdiri dari:
 - a. Kampret hitam
 - b. Pangsi hitam
 - c. Iket



Gambar 2.7 Pakaian Pawang
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

- Busana pesinden
Busana Pesinden, apabila dibawakan oleh anak-anak, hampir sama dengan busana Pengapit, hanya saja tidak mempergunakan sampur. Apabila dibawakan oleh orang dewasa, mereka mengenakan kain dan kebaya.



Gambar 2.8 Pakaian Pesinden
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

2.1.8 Simbol/ ragam hias

Seni Tari Sintren memiliki Simbol dan makna dari setiap atribut, gerakan yang digunakannya, menurut hasil wawancara dari Bapak Elang Herry, ketua sanggar Sekar Pandan, Keraton kacirebonan, rata-rata kesenian Cirebon berupa *syiar* atau penyampaian nasihat dan makna dari Atribut dan alat yang digunakan oleh seni tari Sintren adalah sebagai berikut :

1. Alat Musik yang berupa Buyung (tempat air) , lodong (alat untuk mengambil air dari batang bambu yang besar), tingtung (dua ruas bambu) / kumpulan beberapa Lidi, sepotong karet, dan kecrek menandakan Kesederhanaan dan tidak berlebihan, karena pada dasarnya alat-alat tersebut merupakan alat dapur, sehingga mereka hanya perlu memakai barang yang sudah ada.
2. Kurungan Ayam yang berarti simbol kehidupan, yang berarti pada setiap lengkungan kurungan ayam adalah kehidupan manusia yang bisa sewaktu-waktu berada di atas atau berada di bawah. Tetapi ada pada suatu versi yaitu pada saat zaman penjajahan Belanda, Kurungan ini merupakan

simbol dari pejuang yang terpenjara dalam waktu yang lama dan terbebas kembali.

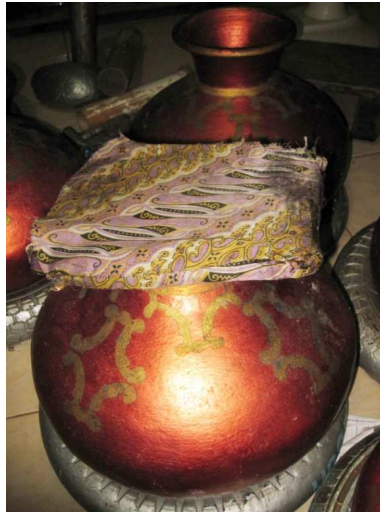
3. Pakaian Sintren itu sendiri sebelum memasuki sangkar merupakan simbol kesederhanaan dan setelah berdandan dalam kurungan merupakan analogi dari seorang Bidadari atau Puteri Suci yang memiliki kebesaran
4. Kacamata hitam dalam tarian Sintren (pada beberapa daerah sebelum dipakai kacamata hitam di lilit saputangan di sekeliling mata) menganalogikan bahwa kalau melihat itu seharusnya memakai mata hati.
5. Dikala Penari Sintren pingsan ketika dilempar benda (biasanya uang sawer, berupa koin atau lembaran ataupun sarung) menganalogikan lupa dirinya seseorang yang memiliki kebesaran (di saat masa kejayaan).
6. Warna Baju Penari Sintren di Cirebon memiliki warna yang cerah yang melambangkan kegembiraan atau kesenangan, jika ditelusuri dalam sejarah Sintren itu merupakan kesenangan di saat nelayan pulang.

2.1.9 Alat Musik

Pertunjukan Sintren hanya diiringi musik yang terbuat dari bahan yang sederhana. Yang dimaksud musik dalam sintren hanya berupa bunyi-bunyian yang dikeluarkan dari buyung (yang terbuat dari gerabah) tanpa nada, dan dibantu oleh 13 suara lodong (yang terbuat dari ruas bambu). Walaupun tanpa nada layaknya suara gamelan, akan tetapi buyung menghasilkan suara yang harmonis dan mampu mengantarkan penonton pada situasi yang mencekam. Adapun alat-alat atau instrumen pokok yang ada pada sintren adalah buyung, lodong, alat untuk mengambil air dari batang bambu yang besar, tingtung berupa dua ruas bambu, sepotong karet, dan kecrek. Untuk menghasilkan suara yang diinginkan, di dalam buyung diisi dengan sedikit air, dan saat dibunyikan tangan kiri dimasukan ke dalam buyung kemudian dipukul dengan karet.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ada empat buah alat musik yang digunakan untuk mengiringi tembang, Yaitu:

1. Bass



Gambar 2.9 Bass

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

2. Buyung



Gambar 2.10 Buyung

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

3. Kecrek



Gambar 2.11 Kecrek

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

4. Tingtung



Gambar 2.12 Tingtung

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

2.1.10 Kurungan Ayam dan Parukuyan

Sebagai properti yang tidak kalah penting dan selalu harus ada dalam pementasan sintren adalah parukuyan dan ranggap atau kurungan ayam. Parukuyan adalah benda yang dipakai tempat menyan dan terbuat dari tanah liat (gerabah). Sedangkan kurungan atau ranggap terbuat dari bambu dengan tinggi 2,5 m dan berdiameter 1 m yang ditutupi kain.

Posisi ranggap selalu ditempatkan pada kiri belakang panggung atau kiri depan para pesinden, sedangkan parukuyan setelah dipergunakan disimpan di pinggir panggung yang mudah dijangkau pawang. Yang menyangkut aspek non seni adalah tempat dan sesajen. Walaupun sintren bisa dipentaskan dimana saja, tetapi tetap memerlukan ruang yang bisa menampung semua perlengkapan dan arena untuk atraksinya minimal 4 x 4 m².



Gambar 2.13 Kurungan Ayam
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

Benda lain yang menyangkut perlengkapan non seni adalah sesajen yang meliputi: 7 macam panganan dan 7 rupa buah-buahan, kembang (bunga) 7 warna, rokok dan cerutu, air putih, teh, kopi, 7 buah tumpeng kecil, perlengkapan untung menginang, gula batu, dan kelapa muda berkulit hijau.



Gambar 2.14 Parukuyan

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

Adanya sesajen ini merupakan peninggalan pada zaman Hindu dan dihubungkan pula dengan mitos yang akhirnya membentuk tradisi upacara selamatan. Sesajen ini diperlukan bukan semata-mata sebagai persembahan kepada roh, namun lebih berfungsi sebagai lambang atau media dari dunia manusia dengan dunia roh. Pada kondisi sekarang, sesajen ini bukan dimaksudkan untuk persembahan kepada roh, namun fungsi sebenarnya adalah makanan bagi para pelaku.



Gambar 2.15 Bunga 7 Rupa

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

Angka 7 bagi kepercayaan lama bermakna banyak atau tak terhitung. Misalnya alam baka diungkapkan dengan lapis langit ke tujuh, dan mengacu pula pada banyaknya hari yang dalam seminggu terdiri dari tujuh hari. Sebagai benda non seni yang disajikan dalam pertunjukan sintren, sesajen tidak merupakan keharusan. Apabila pertunjukannya untuk kepentingan tontonan biasa, tanpa sesajen tidak mempengaruhi jalannya pertunjukan. Berbeda dengan pertunjukan sintren untuk kepentingan ritual, sarana dan prasarana diusahakan selengkap mungkin sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

2.1.11 Jumlah Seniman/Seniwati Sintren

Anggota grup Sinar Harapan yang masih aktif sampai saat ini adalah sebanyak 20 orang yang terdiri dari:

1. Pemusik, sebanyak tujuh orang;
2. Pesinden, enam orang;
3. Penari pengapit dua orang;
4. Sintren satu orang;
5. Pawang satu orang;
6. Seorang pimpinan grup (merangkap pesinden);
7. Dan pembantu umum dua orang.

2.1.12 Bentuk penyajian Sintren

Kesenian sintren disajikan secara komunikatif, karena di antara seniman dan seniwati dengan penonton menyatu dalam satu arena pertunjukan.

Adapun Dalam pertunjukan kesenian sintren dibagi menjadi urutan sebagai berikut :

1. Pra pertunjukan, adalah saat dimulainya tabuhan gamelan sebagai tanda akan dimulainya pertunjukan kesenian sintren dan dimaksudkan untuk mengumpulkan massa atau penonton.
2. Dupan, yaitu acara berdoa bersama-sama diiringi membakar kemenyan dengan tujuan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selama pertunjukan terhindar dari mara bahaya.

3. Membentuk (menjadikan) sintren adalah Tahapan menjadikan sintren dilakukan oleh Pawang yang dengan membawa calon penari sintren bersama dengan empat orang pemain. Dayang sebagai lambang bidadari (Jawa: Widodari patang puluh) sebagai *cantriknya* Sintren. Kemudian Sintren didudukkan oleh Pawang dalam keadaan berpakaian biasa dan didampingi para dayang/cantrik. Pawang segera menjadikan penari sintren secara bertahap (yang disebut *Paripurna*), melalui tiga tahapan, yaitu :

- Tahap Pertama, pawang memegang kedua tangan calon penari sintren, kemudian diletakkan di atas asap kemenyan sambil mengucapkan mantra, selanjutnya calon penari sintren dengan tali melilit ke seluruh tubuh.



Gambar 2.16 Ritual sebelum masuk kurungan setelah diikat

(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

- Tahap Kedua, calon penari sintren dimasukkan ke dalam sangkar (kurungan) ayam bersama busana sintren dan perlengkapan merias wajah. Beberapa saat kemudian kurungan dibuka, sintren sudah berdandan dalam keadaan terikat tali, lalu sintren ditutup kurungan kembali.



Gambar 2.17 Sintren masuk kurungan
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

- Tahap Ketiga, setelah ada tanda-tanda sintren sudah jadi (biasanya ditandai kurungan bergetar/bergoyang) kurungan dibuka, sintren sudah lepas dari ikatan tali dan siap menari. Selain menari adakalanya sintren melakukan akrobatik diantaranya ada yang berdiri diatas kurungan sambil menari. Selama pertunjukan sintren berlangsung, pembakaran kemenyan tidak boleh berhenti

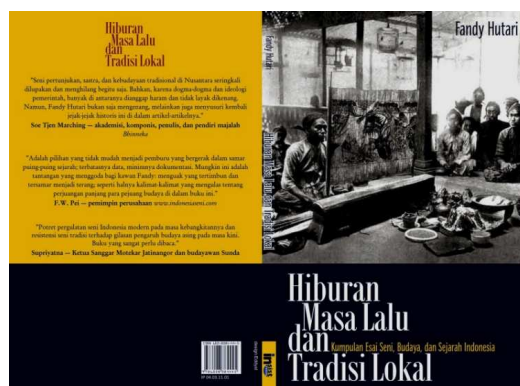


Gambar 2.18 Sintren telah berganti pakaian setelah Kurungan dibuka
(foto : Dokumentasi Pribadi 2013)

4. Balangan dan Temohan.

Balangan yaitu pada saat penari sintren sedang menari maka dari arah penonton ada yang melempar (Jawa : mbalang) sesuatu ke arah penari sintren. Setiap penari terkena lemparan maka sintren akan jatuh pingsan. Pada saat itu, pawang dengan menggunakan mantra-mantra tertentu kedua tangan penari sintren diasapi dengan kemenyan dan diteruskan dengan mengusap wajah penari sintren dengan tujuan agar roh bidadari datang lagi sehingga penari sintren dapat melanjutkan menari lagi. Sedangkan temohan adalah penari sintren dengan nyiru/tampah atau nampam mendekati penonton untuk meminta tanda terima kasih berupa uang ala kadarnya.

2.2 Data Buku Pemandang



Judul: HIBURAN MASA LALU DAN TRADISI LOKAL, Kumpulan Esai Seni, Budaya, dan Sejarah Indonesia.

Penulis: Fandy Hutari

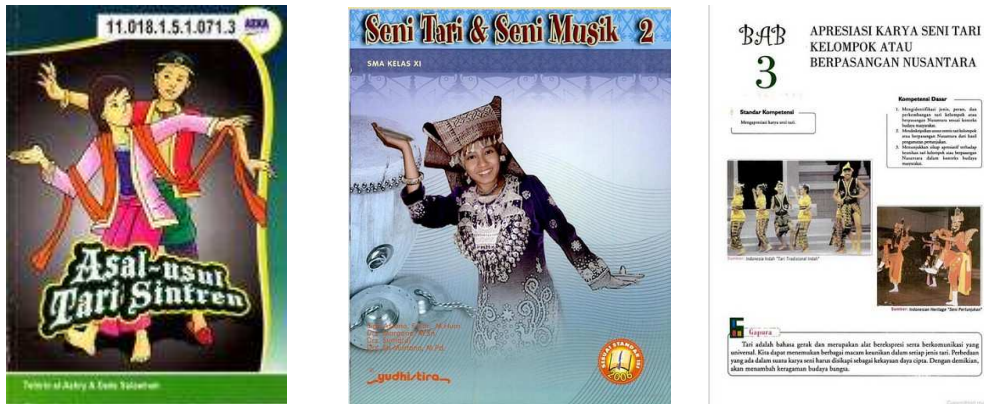
Edisi: I, April 2011

Penyunting: Fitri Indra Harjanti

Kolasi: 14×21cm; xiv + 164hlm

Penerbit: INSISTPress

ISBN: 602-8384-44-5



Gambar 2.18 Buku Mengenai Kesenian Sintren pada Buku Pelajaran Sekolah

2.3 Data Buku Kesenian Sintren

2.3.1 Outline

Buku akan berisi segala informasi mengenai Seni Tari Sintren dimulai dari sejarah Sintren dan Lokasi kesenian; asal-usul dan perkembangan Tari Sintren, simbolisasi dan makna dibalik seni tari sintren, urutan tarian dalam Tari Sintren, musik pengiring dalam Sintren, pembahasan masing-masing pelaku dan peran dalam Seni Tari Sintren, dan informasi lain seputar Tari Sintren.

2.3.2 Referensi Isi

- Wawancara :
 - a. Bapak Wantoni selaku juru bicara perwakilan Sanggar Sinar Harapan sekaligus dalang atau pawang sintren
 - b. Ibu Ambiya selaku Pemilik Sanggar Tari Sinar Harapan
 - c. Bapak Elang Herry selaku pemilik sanggar tari Sekar Pandan di kawasan keraton Kasepuhan
- Dokumen dan Buku :
 - a. Banyumas : sejarah, watak dan Budaya

- b. Mengenang Kesenian Masa Lampau
- c. Asal-Usul Tari Sintren

2.4 Data Khusus Kasus

Target Sasaran :

a. Demografi:

- Jenis Kelamin : Unisex, Pria & Wanita
- Usia : 25 – 35 tahun
- Pendidikan : Perguruan Tinggi
- Pekerjaan : mahasiswa, pegawai negeri, swasta, wiraswasta
- Golongan : B & A
- Geografi : Kota Besar dan Pinggiran

b. Geografi :

- Domisili : Kota Besar di Indonesia
- Wilayah : Perkotaan
- Kepadatan : Tengah hingga pinggiran kota

c. Psikografi :

- Tingkat Sosial : Menengah Ke atas
- Gaya Hidup : Modern, tetapi memiliki minat yang kuat terhadap Seni budaya dan tari
- Kepribadian : Terpelajar, berpikiran terbuka, menyukai Seni
- Perilaku :
 - Menghargai hal-hal yang berbau seni,
 - Memiliki minat kepada keindahan suatu tarian
 - Menyukai hal yang berbau Mistis atau Magis

2.5 Analisa Kasus

Strength

- a. Isi buku yang akan mengulas mengenai salah satu kesenian Cirebon yang menggunakan *Trance* yang berisi tentang sejarah, detail kostum, Ilustrasi alur tarian, hingga filosofi atau makna dibalik Kesenian tersebut.

Weakness

- a. Penyempitan topik, yang membuat hanya kalangan tertentu saja yang menyukai kesenian tari, terutama tarian yang mengandung Magis.
- b. Masyarakat luar bahkan Cirebon sendiri kurang mengetahui keberadaan kesenian Sintren, yang kalah pamor dengan kesenian Tari Topeng. (berdasarkan hasil wawancara dengan penduduk setempat dan penduduk Jakarta)

Opportunity

Buku petunjuk mengenai seni dan Kebudayaan di Indonesia sebagian besar hanya berisikan sedikit Visual dan tulisan terlalu monoton, sehingga pembaca cepat merasa bosan, sehingga pembaca cukup sulit membacanya karena tulisan terlalu rapat. Maka ini kesempatan untuk medesain buku tersebut.

Threat

Kesenian Tradisional yang semakin dilupakan masyarakat dengan semakin maraknya pertunjukan seni modern, membuat ulasan buku mengenai seni tradisional kurang diminati.